

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Urgensi terhadap penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) pada masyarakat cerdas (*smart society*) di era revolusi industri 5.0 ini mencakup di segala bidang kehidupan, khususnya bidang pendidikan. Sebagai upaya memenuhi tuntutan dan tantangan kemajuan zaman tersebut, maka harapan terhadap potensi Sumberdaya Manusia (SDM) memiliki prioritas yang paling utama. Menurut M. Afandi, potensi Sumberdaya Manusia (SDM) adalah asset nasional. sekaligus sebagai modal utama dalam membangun suatu bangsa.¹ Oleh sebab itu maka pemerintah Indonesia mengadakan Sistem Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 yakni: *“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya”*.

Potensi Sumberdaya Manusia (SDM) yang bermutu dan memiliki kualitas baik, dapat diperoleh dengan memberikan pendidikan sejak dini. Siswa sebagai objek dalam dunia pendidikan mengawali pendidikannya pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Pada jenjang inilah awal mula diajarkannya membaca, menulis, dan berhitung atau biasa disebut dengan istilah literasi.

¹Muhamad Afandi, *Strategi Pembelajaran berbasis Multiple Intelligences*, Tinjauan Teoritis dan Praktis di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, (Jawa Tengah:Nasya Expanding Management 2021), h. 1.

Hal tersebut merupakan proses pengembangan kemampuan literasi yang paling mendasar.

Pengertian literasi yaitu kemampuan dalam membaca dan tulis-menulis, atau terbebas dari buta huruf, yang berkembang menjadi sebuah kemampuan membaca, menulis, berbicara, serta menyimak. Selanjutnya, literasi juga berkaitan erat dengan keterampilan membaca secara berkelanjutan. Kompetensi dalam literasi ini juga sangat dibutuhkan oleh setiap siswa, untuk dapat mengerti dan memahami suatu informasi secara kritis, analitis, reflektif dan mendalam. Perlu ditekankan di sini bahwa literasi tidak hanya identik dengan kemampuan siswa dalam baca-tulis saja, tetapi mencakup berbagai aspek kemampuan, mulai dari mampu membaca, mampu mendengarkan, mampu berbicara, dan mampu menulis sehingga nantinya siswa mampu mengakses sekaligus memanfaatkan data/informasi yang diperoleh secara kritis dan reflektif.

Pembiasaan literasi di kalangan siswa Sekolah Dasar (SD) nampaknya masih belum membudaya. Hal yang sering dijumpai adalah aliterasi, yakni siswa bisa namun tidak mau membaca. Minat siswa untuk membaca masih tergolong rendah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan, belum sepenuhnya menerapkan program literasi, karena minimnya sarana dan prasarana yang dapat berkontribusi mendukung kegiatan literasi tersebut.

Perpustakaan merupakan sarana dan prasarana yang bisa memberikan kontribusi besar dalam program literasi siswa di sekolah. Perpustakaan merupakan sebuah tempat, dimana buku-buku pelajaran dan pengetahuan

lainnya terhimpun, dari berbagai sumber pustaka, baik cetak maupun noncetak, seperti: buku-buku, majalah, surat kabar, film, video, dan CD. Secara regulasi pemerintah telah menetapkan beberapa peraturan yang memungkinkan berkembangnya perpustakaan di sekolah, antara lain:

- a) Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 45 disebutkan, bahwa setiap tahun pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yakni perpustakaan untuk memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik. Sarana-prasarana yang dimaksud dalam undang-undang tersebut diantaranya penyediaan perpustakaan di sekolah.
- b) Undang-Undang Nomor. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Pada Pasal 23 ayat 1, tentang perpustakaan wajib memiliki koleksi buku teks pelajaran dan koleksi lain yang mendukung pelaksanaan kurikulum pendidikan.²

Undang-Undang Republik Indonesia di atas berhubungan dengan keberadaan perpustakaan yang harus ada di lingkungan sekolah sebagai sarana-prasarana untuk memenuhi kebutuhan pendidikan siswa khususnya dalam kegiatan literasi. Perpustakaan harus menyediakan buku-buku serta bahan bacaan lainnya agar siswa memiliki motivasi yang kuat untuk berkunjung ke perpustakaan. Meskipun pada kenyataannya di lapangan,

²Yaya Suhendar, *Panduan Petugas Perpustakaan Cara Mengelola Perpustakaan Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Grup 2014), h. 1-3.

masih banyak sekolah yang belum memiliki perpustakaan, sehingga kegiatan literasi masih belum bisa terlaksana dengan maksimal.

Guru sebagai pelaksana dalam dunia pendidikan, memiliki pengaruh yang besar bagi terlaksananya kegiatan literasi siswa di sekolah. Guru harus mampu menjadi inovator, fasilitator dan juga motivator. Sebagai inovator guru harus memberikan inovasi-inovasi baru kepada siswa dalam pelaksanaan kegiatan literasi. Sebagai fasilitator guru berperan memfasilitasi bahan bacaan bagi siswa. Sedangkan sebagai motivator, guru mempunyai peran dalam mendorong siswa untuk mau membaca sehingga dapat meningkatkan minat literasi mereka.

Menanamkan budaya literasi kepada siswa memang tidak mudah. Walaupun sarana dan prasarana telah tersedia, program telah disusun dengan baik oleh guru, namun masih dibutuhkan usaha yang lebih keras lagi untuk melaksanakan kegiatan literasi ini. Harus ada kerja sama yang baik antara guru, orang tua serta siswa itu sendiri. Di lingkungan keluarga kebiasaan literasi mesti dipupuk sejak dini oleh orangtua. Orangtua dapat memberikan bimbingan kepada anak serta menyediakan fasilitas yang mendukung kegiatan literasi anak, dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi literasi anak di rumah, sehingga mereka dapat menjadikan literasi sebagai kebiasaan dalam kesehariannya.

Salah satu tantangan terbesar bangsa Indonesia saat ini adalah meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dari kalangan generasi muda, untuk gemar melakukan literasi. Hal tersebut bertujuan agar mereka

memiliki jiwa daya saing yang kuat menghadapi era globalisasi. Dari beberapa survei yang dilakukan oleh berbagai lembaga, menempatkan Indonesia berada pada tingkat rendah minat membaca apabila dibandingkan dengan negara-negara lainnya.

Berdasarkan survei yang diadakan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD), budaya literasi di Indonesia ternyata masih jauh tertinggal dengan negara-negara lainnya. Kemampuan literasi masyarakat Indonesia masih sangat memprihatinkan. Pada tahun 2015, *Programme for International Student Assessment* (PISA) merilis peringkat literasi dari beberapa negara, termasuk Indonesia. Negara kita menempati peringkat 69 dari 76 negara yang diteliti, atau berada pada posisi 7 dari bawah. Lalu survey yang diadakan oleh *World's Most Literate Nations* yang disusun oleh Central Connecticut State University di Amerika Serikat pada tahun 2016 menunjukkan, bahwa peringkat literasi di Indonesia berada pada urutan peringkat kedua terbawah dari 61 negara yang masuk dalam kategori penelitian.³

Kemudian pada tahun 2018, PISA yang melakukan survei setiap tiga tahun sekali, kembali mengumumkan, bahwa hasil survei tersebut literasi di Indonesia, yang diterbitkan pada maret 2019, lagi-lagi Indonesia menduduki peringkat yang belum menggembirakan, yakni: berada pada urutan ke-74 dari ke-79 dari seluruh negara yang diteliti.⁴

³Yukaristia, *Literasi: Solusi Terbaik untuk Mengatasi Problematika Sosial di Indonesia*, (Sukabumi, Jawa Barat: CV Jejak, anggota IKAPI.2019). h. 9.

⁴<https://sim pandata.kemdikbud.go.id/index.php/s/tLBwAm6zAGGbofK>, diakses pada Desember 2020.

Berdasarkan hasil dari beberapa survei di atas, dapat memberikan gambaran kepada kita bahwa kemampuan literasi bangsa Indonesia masih jauh dari kata memuaskan. Hal tersebut merupakan masalah yang harus ditangani secara serius, dengan memberikan suatu terobosan yang mampu meningkatkan literasi para generasi muda bangsa ini, agar kelak mereka mampu bersaing dengan negara-negara lain di dunia, sehingga Indonesia tidak menjadi negara yang tertinggal dalam berbagai bidang termasuk dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

Melihat fenomena tersebut, dengan berdasarkan kepada hasil beberapa survei, maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2016, menetapkan dan melakukan sebuah program yang diberi nama gerakan literasi sekolah (GLS). Tujuan GLS adalah sebagai upaya penumbuhan literasi kepada siswa. Oleh karena itu, Yunus Abidin dkk, dalam Kemdikbud (2016:29-30), mengatakan bahwa, GLS dilaksanakan dengan fokus kegiatan melalui 3 fase/tahap, yaitu: fase pembiasaan; fase pengembangan; dan fase pembelajaran. Pada saat, pembiasaan membaca ini sudah terbentuk, maka selanjutnya diarahkan ke tahap pengembangan, dan kemudian dilanjutkan ke tahap pembelajaran.⁵

Pada akhirnya, dengan adanya program literasi secara berkesinambungan kepada siswa diharapkan mampu meningkatkan kecerdasan linguistik mereka. Kecerdasan linguistik adalah suatu kemampuan yang berhubungan dengan penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulisan, secara tepat dan

⁵Yunus Abidin dkk, *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018). h. 283.

akurat, dimana penggunaan kata merupakan cara utama guna memicu kemampuan berpikir dan menyelesaikan masalah bagi orang memiliki kecerdasan ini.⁶

Kecerdasan Linguistik berkaitan erat dengan kemampuan berbahasa dan dalam hal penggunaannya. Orang-orang yang berbakat dalam bidang ini senang bermain-main dengan bahasa, gemar membaca dan menulis, tertarik dengan suara, arti dan narasi. Para siswa yang memiliki potensi kecerdasan linguistik, pada umumnya mempunyai kemampuan membaca dan mengerti apa yang dibaca. Mereka juga mampu mendengar dengan baik dan memberikan tanggapan dalam komunikasi verbal.

Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), adalah salah satu pelajaran yang wajib diajarkan kepada seluruh siswa yang beragama Islam. Melihat betapa luasnya cakupan pembahasan dalam pelajaran PAI, yang menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia, maka diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk mempelajarinya. Kajian-kajian ini akan sulit difahami bila siswa tidak mengimbangnya dengan literasi yang baik. Literasi yang baik tentu akan meningkatkan kecerdasan linguistik siswa pada pembelajaran PAI. Bagian kecerdasan linguistik tersebut didapat dari aktifitas membaca, mendengar, menulis, berbicara/berdiskusi serta menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits.

Selanjutnya, kegiatan pembelajaran PAI, baik itu di luar kelas ataupun di dalam kelas, guru akan membiasakan siswa mengimplementasikan literasi

⁶Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Jakarta:Dian Rakyat-2018). h. 40.

untuk meningkatkan kecerdasan linguistik mereka. Materi-materi yang ada dalam buku teks PAI dalam hal ini buku teks PAI kelas V, memiliki relevansi yang sangat erat bila dikaitkan dengan implementasi program literasi dengan meningkatkan kecerdasan linguistik siswa.

Hasil observasi yang peneliti lakukan di SDN Tambun 04 Kecamatan Tambun Selatan pada tanggal 19 Januari 2022, diperoleh data awal bahwa pembelajaran di sekolah tersebut selalu mengedepankan pendidikan karakter dan kegiatan literasi. Maka dalam hal ini Peneliti akan berkonsentrasi menggali dan mendalami tentang kegiatan literasi di sekolah tersebut. Kepala Sekolah dan dewan guru serta wali murid SDN Tambun 04 menyadari bahwa membudayakan membaca kepada siswa di era sekarang ini menjadi semakin rumit dengan adanya pengaruh internet, *gadget*, dan beragam perangkat canggih lainnya. Tantangan modernitas ini menjadikan para siswa lebih disibukkan dengan berbagai hal yang kurang bermanfaat daripada membaca. Oleh karena itu sekolah sebagai sebuah lembaga yang bertanggung jawab terhadap masa depan siswa sangat mendukung kebijakan pemerintah tentang Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan mengimplementasikan kegiatan literasi sebagai upaya menumbuhkan budaya membaca kepada siswa. Setiap guru ditekankan untuk mengimplementasikan kegiatan literasi dalam setiap pelaksanaan pembelajaran. Tak terkecuali guru Pendidikan Agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menyadari bahwa sebagian besar siswa di SDN Tambun 04 masih memiliki minat yang rendah untuk membaca, yang secara tidak langsung berpengaruh pada kecerdasan linguistik mereka. Mata

pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang merupakan bagian dari kurikulum Pendidikan Nasional, mengemban amanah untuk ikut serta berperan menciptakan *output* yang berpengetahuan luas lagi mendalam, beriman, dan bertaqwa kepada Allah Swt. Hal tersebut tentunya dapat diwujudkan salah satunya dengan kegiatan literasi yang baik oleh siswa.

Menurut informasi yang peneliti dapat dari para informan, tujuan dari program literasi di SDN Tambun 04 adalah sebagai berikut:

- 1) Mendukung program pemerintah tahun 2016 tentang Gerakan Literasi Sekolah (GLS).
- 2) Menumbuhkan budaya literasi dan meningkatkan minat membaca siswa.
- 3) Meningkatkan kecerdasan linguistik siswa.

SDN Tambun 04 belum memiliki perpustakaan sebagai salah satu sarana dan prasarana kegiatan literasi. Tetapi hampir semua kelas di SDN Tambun 04, memiliki pojok baca hasil kreasi para guru sebagai upaya mendukung program literasi di sekolah tersebut. Walaupun sarana dan prasarana di SDN Tambun 04 belum memadai masih sebatas pojok baca hal tersebut tidak menyurutkan semangat kepala sekolah para guru dalam implementasi program literasi. Pada program literasi tersebut siswa diberikan motivasi cara mengimplementasikan literasi yang baik dan benar guna mempersiapkan mereka menjadi generasi muda yang mampu bersaing di era globalisasi dengan kecerdasan linguistik yang mereka miliki.

Berdasarkan uraian dari konteks penelitian yang peneliti paparkan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tesis, tentang

Implementasi Program Literasi dalam meningkatkan Kecerdasan Linguistik siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas-V, di SDN Tambun 04.

B. Fokus Penelitian.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan di atas, maka peneliti merasa terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul, Implementasi Program Literasi untuk Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Siswa, pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Kelas V (di SDN Tambun 04 Kecamatan Tambun Selatan).

C. Rumusan Masalah.

Masalah yang dapat peneliti rumuskan, adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi program literasi untuk meningkatkan kecerdasan linguistik siswa pada mata pelajaran PAI kelas V, di SDN Tambun 04 Kecamatan Tambun Selatan ?
2. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasi program literasi untuk meningkatkan kecerdasan linguistik siswa pada mata pelajaran PAI kelas V, di SDN Tambun 04 Kecamatan Tambun Selatan ?
3. Bagaimana solusi dalam rangka mengatasi faktor-faktor penghambat dalam mengimplementasikan program literasi Sekolah untuk meningkatkan kecerdasan linguistik siswa pada mata pelajaran PAI kelas V, di SDN Tambun 04 Kecamatan Tambun Selatan ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, adalah :

1. Mendeskripsikan dan menganalisis implementasi program literasi untuk meningkatkan kecerdasan linguistik siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas V di SDN Tambun 04 Kecamatan Tambun Selatan.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi program literasi untuk meningkatkan kecerdasan linguistik siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas V di SDN Tambun 04 Kecamatan Tambun Selatan.
3. Menemukan solusi dalam rangka mengatasi faktor-faktor penghambat dalam implementasi program literasi untuk meningkatkan kecerdasan linguistik siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas V, di SDN Tambun 04 Kecamatan Tambun Selatan.

E. Manfaat Penelitian.

1. Manfaat Teoritis.
 - a. Hasil penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan dasar untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lembaga-lembaga pendidikan formal maupun non formal.

- b. Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan masukan dan memberikan gambaran kepada para pendidik, bahwa dalam upaya meningkatkan kecerdasan linguistik siswa dapat dilakukan dengan implementasi literasi.
- c. "Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan masukan dan gambaran kepada para pendidik, bahwa implementasi literasi yang baik akan meningkatkan kecerdasan linguistik siswa.

2. Manfaat Praktis.

- a. *"Bagi Sekolah.* Memberikan gambaran sejauh mana implementasi literasi dapat meningkatkan kecerdasan linguistik siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan dapat dijadikan masukan serta rujukan dalam mengambil keputusan atau merumuskan program sekolah di masa yang akan datang.
- b. *Bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI).* Memberikan kontribusi yang membangun bagi para pendidik untuk lebih kreatif dalam mengolah pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih bermakna karena siswa akan bisa mengembangkan kemampuan literasi.
- c. *Bagi peneliti selanjutnya.* Dapat dijadikan bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih mendalam atau dengan tujuan verifikasi, sehingga memperkaya temuan-temuan penelitian baru.

